

STRATEGI KEPEMIMPINAN DALAM MENGELOLA KEAMANAN ARSIP PENDIDIKAN

Habna Pranita¹, Rafli Ahmad Mualin², Sifa Nurmaulidia³, Silmi Millatul'ulyaa⁴,
Siswadi⁵

^{1,2,3,4,5,6} UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

254110401023@mhs.uinsaizu.ac.id¹, 254110401043@mhs.uinsaizu.ac.id²,
254110401047@mhs.uinsaizu.ac.id³, 254110401048@mhs.uinsaizu.ac.id⁴,
siswadi@uinsaizu.ac.id⁵

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of educational record security as a strategic asset and collective memory of institutions, which currently face risks of physical damage and cyberattacks in the digital era. The purpose of this study is to analyze the most effective leadership strategies in ensuring the security of educational records. The method used is library research with a qualitative approach, where data is analyzed through coding, categorization, and interpretation techniques. The results indicate that leadership implementing visionary navigation, strengthening social capital, and based on ecotheological values can create a robust risk mitigation system. Furthermore, leadership characteristics that emphasize detail and precision are proven effective in fostering a quality culture in record management. The synergy between leadership, information technology, and organizational policy is the primary key to maintaining data sovereignty and the integrity of educational information.

Keywords: Leadership Strategy, Record Security, Education, Visionary Navigation, Social Capital

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keamanan arsip pendidikan sebagai aset strategis dan memori kolektif lembaga yang kini menghadapi risiko kerusakan fisik maupun serangan siber di era digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi kepemimpinan yang paling efektif dalam menjamin keamanan arsip pendidikan. Metode yang digunakan adalah penelitian literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, di mana data dianalisis melalui teknik koding, kategorisasi, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang menerapkan navigasi visioner, penguatan modal sosial, serta berbasis nilai ekoteologi mampu menciptakan sistem mitigasi risiko yang kokoh. Selain itu, karakteristik kepemimpinan yang detail dan teliti terbukti efektif dalam menumbuhkan budaya mutu kearsipan. Sinergi antara kepemimpinan, teknologi informasi, dan kebijakan organisasi menjadi kunci utama dalam menjaga kedaulatan data dan integritas informasi pendidikan.

Kata Kunci: Strategi Kepemimpinan, Keamanan Arsip, Pendidikan, Navigasi Visioner, Modal Sosial

A. Pendahuluan

Kata strategi sering digunakan dalam istilah dalam kemiliteran, dan strategi berasal dari bahasa Yunani "strategos" yang memiliki arti panglima yang diharapkan dapat mengatur segala rencana untuk dapat meraih kemenangan. Dalam dunia pendidikan strategi menjadi salah satu faktor keberhasilan suatu tujuan. Dan dengan menggunakan strategi diharapkan setiap program yang sudah direncanakan dapat berjalan dengan baik dan sistematis.

Dalam bahasa Inggris strategi berarti siasat, maknanya adalah strategi merupakan hasil dari suatu pemikiran seseorang terhadap analisis obyek disebabkan karena adanya sesuatu yang ingin dicapai. Berdasarkan dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan petunjuk dalam sebuah perencanaan untuk dapat meraih sesuatu. Strategi juga menjadi garis besar haluan dalam bertindak untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditentukan dan digabungkan dalam kegiatan pembelajaran.

Terminologi pemimpin dan kepemimpinan memiliki kata dasar yang sinonim, yaitu pimpin. Seorang pemimpin merupakan individu yang

memiliki kecakapan serta keterampilan dalam mempengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan arah yang ditentukan. Sementara itu, kepemimpinan dapat dipahami sebagai suatu kapasitas atau kemampuan untuk mengarahkan, membimbing, dan mempengaruhi orang lain agar bertindak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pemimpin diposisikan sebagai subjek atau pelaku dari aktivitas memimpin, sedangkan kepemimpinan mempresentasikan sifat, kualitas, atau proses yang melekat pada tindakan memimpin itu sendiri.

Peran kepemimpinan dalam kearsipan merupakan faktor kunci yang menentukan integritas dan keamanan aset informasi melalui kebijakan strategis dan pembentukan budaya organisasi yang tertib administrasi. Analisis peran kepemimpinan menggunakan kerangka Hasibuan (2016) mengungkapkan variasi efektivitas pada lima dimensi kepemimpinan di Dinas PUPRPKPP Provinsi Riau yaitu Peran instruktif, konsultif, Partisipatif, delegatif dan peran pengendalian.

Seorang pemimpin yang memiliki navigasi visioner mampu

memandang arsip bukan sekadar tumpukan dokumen statis, melainkan instrumen vital untuk menjamin keberlangsungan lembaga di tengah tantangan digital abad 21 (Siswadi, 2025). Melalui pemanfaatan modal sosial, pemimpin dapat membangun kesadaran kolektif serta kepercayaan antarstaf agar pengelolaan dan pengamanan arsip dilakukan secara transparan dan akuntabel demi mendukung budaya mutu pendidikan (Siswadi dkk., 2026). Selain itu, kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai tanggung jawab moral atau ekoteologi memastikan bahwa perlindungan terhadap data dan arsip pendidikan dijalankan sebagai bentuk amanah yang profesional dan berkelanjutan (Siswadi, Jamil, & Afandi, 2026).

Arsip pendidikan merupakan aset strategis yang berfungsi sebagai memori kolektif dan instrumen akuntabilitas lembaga. Namun, risiko kerusakan fisik maupun serangan siber sering kali mengancam keberadaan data autentik ini. Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan navigasi visioner dari seorang pemimpin untuk memastikan tata kelola informasi tetap relevan dengan tuntutan abad 21 (Siswadi,

2025). Kepemimpinan tidak hanya soal kebijakan, tetapi juga tentang bagaimana membangun komitmen kolektif dalam menjaga keamanan aset intelektual sekolah.

Keamanan arsip yang optimal dapat dicapai melalui strategi kepemimpinan yang menyinergikan aspek sosial dan moral. Penguatan modal sosial di lingkungan kerja terbukti efektif membangun budaya mutu, di mana setiap personel memiliki rasa tanggung jawab bersama terhadap kerahasiaan dan keamanan data (Siswadi dkk., 2026). Selain itu, perspektif kepemimpinan berbasis ekoteologi memberikan landasan moral bahwa menjaga arsip adalah bentuk amanah profesional yang harus dipertanggungjawabkan (Siswadi, Jamil, & Afandi, 2026).

Di sisi lain, ketelitian dalam manajemen kearsipan sering kali diperkuat oleh karakteristik kepemimpinan perempuan yang cenderung detail dalam menumbuhkan budaya berkualitas (Siswadi dkk., 2025). Dengan mengintegrasikan berbagai gaya kepemimpinan tersebut, lembaga pendidikan dapat menciptakan sistem mitigasi risiko kearsipan yang kokoh. Artikel ini bertujuan untuk

menganalisis strategi kepemimpinan yang paling efektif dalam menjamin keamanan arsip pendidikan di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif. Desain ini dipilih untuk menganalisis dan mengevaluasi berbagai sumber tertulis, artikel, buku, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan strategi pengelolaan informasi dan kearsipan di lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan informasi dan kearsipan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar buku dan artikel yang relevan yang diperoleh dari database akademik, perpustakaan, dan sumber online. Peneliti juga menggunakan catatan dan formulir evaluasi untuk mengorganisasi informasi yang dikumpulkan, serta teknik pencatatan untuk mencatat poin-poin penting dari setiap sumber yang dibaca.

Pemilihan metode penelitian literatur dalam studi ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang telah

ada sebelumnya. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan memahami berbagai strategi yang telah diterapkan di lembaga pendidikan tanpa perlu melakukan penelitian lapangan yang mungkin memerlukan waktu dan sumber daya lebih banyak. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai perspektif dan pengalaman yang sudah tercatat dalam literatur.

Data yang diperoleh dari literatur dianalisis menggunakan teknik analisis konten melalui beberapa langkah. Pertama, proses coding dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari informasi yang dicatat, memungkinkan peneliti memahami aspek kunci dari berbagai sumber. Selanjutnya, informasi yang telah dikode dikelompokkan dalam tahap kategorisasi berdasarkan kategori relevan, seperti strategi pengelolaan, tantangan, dan rekomendasi. Terakhir, pada tahap interpretasi, peneliti menyimpulkan hasil analisis dengan merujuk pada literatur yang ada dan membandingkan berbagai pandangan, sehingga menarik kesimpulan tentang praktik terbaik

dalam pengelolaan informasi dan kearsipan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kepemimpinan pendidikan pada hakikatnya merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dalam suatu lembaga. Secara umum, kepemimpinan dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk memengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Siswadi dkk., 2025). Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengarahkan, tetapi juga mencakup kemampuan membangun visi, menumbuhkan motivasi, serta menciptakan iklim organisasi yang kondusif bagi proses pembelajaran (Artanto, 2022). Pemimpin pendidikan dituntut untuk mampu mengintegrasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh sumber daya manusia dalam organisasi, baik guru, tenaga kependidikan, maupun peserta didik, sehingga seluruh komponen dapat bergerak secara sinergis menuju tujuan pendidikan yang diharapkan (Anom, 2008).

Dalam pengembangan yang lebih luas, kepemimpinan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari dinamika perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta tuntutan globalisasi yang semakin kompleks. Seorang pemimpin pendidikan pada era kontemporer tidak lagi hanya berperan sebagai pengendali organisasi, melainkan sebagai agen perubahan yang mampu membaca arah perkembangan zaman dan menyesuaikan strategi kepemimpinan secara adaptif. Kepemimpinan yang efektif menuntut adanya kemampuan reflektif dan transformatif, di mana pemimpin tidak hanya mempertahankan sistem yang ada, tetapi juga berani melakukan inovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Hal ini menjadikan kepemimpinan sebagai proses yang hidup, dinamis, dan terus berkembang sesuai dengan konteks lingkungan organisasi.

Strategi kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mengantisipasi, memimpin, mempertahankan fleksibilitas, berpikir secara strategis, dan bekerja dengan orang lain untuk memulai perubahan yang akan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi organisasi. Dalam

praktiknya, strategi kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan perencanaan jangka panjang, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengelola perubahan, menyelesaikan konflik, serta membangun kolaborasi yang efektif antar anggota organisasi. Seorang pemimpin yang memiliki strategi yang matang akan mampu mengarahkan organisasi menuju tujuan yang jelas, sekaligus menjaga stabilitas internal di tengah berbagai tantangan eksternal yang terus berkembang.

Berikut ini pembahasan dari Indikator strategi kepemimpinan menurut Kartini Kartono, (2013:189) mengusulkan ada lima komponen indikator kepemimpinan strategi yang efektif yaitu : 1. Kemampuan Analitis Kemampuan analitis sangat penting untuk menciptakan penentuan situasi yang dihadapi oleh pemimpin dalam mengambil keputusan dari suatu masalah yang timbul. Kemampuan analitis berarti Kemampuan menganalisa situasi yang dihadapi secara teliti, matang, dan mantap, merupakan prasyarat untuk suksesnya kepemimpinan seseorang. 2. Keterampilan Berkomunikasi Keterampilan berkomunikasi memegang peran penting sebagai

pemimpin. Dalam hal ini komunikasi yang dilakukan harus berjalan dengan baik supaya menyampaikan sesuatu yang menjadi buah pikiran, ide, gagasan atau pesan pemimpin kepada pegawai secara efektif guna menyampaikan tujuan yang dimaksud oleh pemimpin. Keterampilan berkomunikasi yaitu kemampuan pemimpin Dalam memberikan perintah, petunjuk, pedoman, nasihat, seorang pemimpin harus menguasai teknik-teknik berkomunikasi. 3. Keberanian Keberanian dalam kepemimpinan kemampuan dan sikap seorang pemimpin untuk menghadapi tantangan, mengambil keputusan sulit, dan bertindak dengan keyakinan dalam situasi yang penuh tekanan atau ketidakpastian. Keberanian merupakan sifat atau kualitas penting bagi seorang pemimpin untuk berhasil memimpin dan menghadapi berbagai situasi. Keberanian pemimpin Kemampuan untuk bertindak dengan berani akan membantu pemimpin mengatasi tantangan dan memimpin dengan keyakinan, sehingga dapat mencapai tujuan organisasi atau tim dengan lebih efektif. Keberanian yaitu semakin tinggi kedudukan seseorang dalam organisasi ia perlu memiliki keberanian yang semakin besar

dalam melaksanakan tugas. 4. Kemampuan Mendengar Kemampuan salah satu aspek penting dalam kepemimpinan yang sering kali diabaikan, tetapi sebenarnya memiliki peran dalam keberhasilan seorang pemimpin. Mendengar dengan efektif bukan hanya sekadar mendengarkan kata-kata yang diucapkan oleh orang lain, tetapi juga memahami pesan yang disampaikan. Pentingnya kemampuan mendengar seorang pemimpin yaitu untuk meningkatkan kualitas komunikasi, membangun hubungan dan kepercayaan, mengenali kebutuhan anggota tim, menyediakan dukungan dan bimbingan, mengatasi konflik, memfasilitasi inovasi, serta meningkatkan keterlibatan dan motivasi. Seorang pemimpin yang mendengarkan dengan empati, kesabaran, dan kesediaan untuk memahami orang lain akan menjadi pemimpin yang lebih efektif dalam membangun hubungan yang kuat dengan anggota tim, mengatasi tantangan, dan mencapai kesuksesan bersama. Kemampuan mendengar yaitu Bisa untuk mendengarkan pendapat dari bawahan sehingga bawahan tidak hanya diberi tugas saja akan tetapi dengarkanlah apa

pendapat dari bawahannya. 5. Ketegasan Ketegasan dalam kepemimpinan adalah kualitas atau sikap seorang pemimpin yang menunjukkan kejelasan dan konsistensi dalam mengambil keputusan, Pemimpin yang tegas memiliki kemampuan untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan, tanpa ragu-ragu atau kebingungan. Meskipun ketegasan penting dalam kepemimpinan, seorang pemimpin juga harus mengimbangnya dengan empati dan kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan anggotanya. Ketegasan yang berlebihan dapat menyebabkan ketegangan dan ketidakpuasan pada pegawai. Oleh karena itu, kualitas kepemimpinan yang efektif adalah kombinasi dari ketegasan, empati, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang beragam. Ketegasan dalam menghadapi bawahan dan menghadapi ketidakpastian sangat penting bagi seorang pemimpin.

Jika dikaitkan dengan arsip, arsip dalam lembaga pendidikan merupakan aset strategis yang berfungsi sebagai memori kolektif, instrumen akuntabilitas, serta dasar pengambilan keputusan manajerial.

Namun, dalam praktiknya, keamanan arsip sering kali menempati prioritas rendah dibandingkan dengan pengembangan kurikulum atau sarana fisik lainnya. Padahal, hilangnya data autentik akibat bencana, kerusakan fisik, maupun serangan siber dapat melumpuhkan operasional institusi secara permanen. Di sinilah peran kepemimpinan menjadi faktor determinan. Seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya manusia, tetapi juga harus mampu menjalankan navigasi visioner dalam menghadapi kompleksitas pengelolaan informasi di abad 21 (Siswadi, 2025).

Dalam pengembangan yang lebih luas, pengelolaan arsip tidak lagi dapat dipandang sebagai aktivitas administratif yang bersifat statis, melainkan sebagai sistem dinamis yang memerlukan pendekatan strategis dan berkelanjutan. Arsip harus dikelola dengan prinsip kehati-hatian, ketelitian, serta berbasis pada standar yang jelas agar mampu menjamin keaslian, keutuhan, dan ketersediaan informasi. Kepemimpinan yang efektif akan memastikan bahwa pengelolaan arsip menjadi bagian integral dari tata kelola

lembaga pendidikan, bukan sekadar fungsi tambahan yang bersifat pelengkap. Dengan demikian, arsip tidak hanya menjadi alat dokumentasi, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan yang mendukung pengambilan keputusan yang berbasis data.

Arsip yang tercipta dalam pelaksanaan perlindungan dan penyelamatan arsip dari bencana disimpan oleh lembaga kearsipan. Daftar arsip musnah dan berita acara kondisi arsip pasca bencana. Dalam hal terdapat arsip yang dimusnakan dalam kegiatan perlindungan dan penyelamatan arsip dari bencana, pelaksanaan pemusnahan arsip berdasarkan Peraturan Kepala ANRI tentang Pedoman Pemusnahan Arsip. Penerapan pada proses manajemen risiko dalam Peraturan Kepala ANRI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Perlindungan dan Penyelamatan Arsip dari Bencana bisa dijelaskan sebagai berikut: a. Komunikasi dan Konsultasi Perlindungan dan penyelamatan arsip dari bencana merupakan acuan bagi pencipta arsip, lembaga kearsipan dan lembaga teknis terkait dalam melakukan tindakan perlindungan dan penyelamatan arsip dari bencana.

Jadi diperlukan komunikasi dan konsultasi dalam pembuatan peraturan dan kebijakan dalam perlindungan dan penyelamatan arsip dari bencana di masing-masing organisasi. Komunikasi dan konsultasi juga bertujuan untuk memastikan berbagai pandangan dipertimbangkan dengan matang dengan membangun dan turut melibatkan seluruh stakeholder pada suatu organisasi. b. Penetapan Konteks Kriteria bencana terdiri dari bencana skala nasional dan bencana yang tidak dinyatakan sebagai bencana nasional. Bencana skala nasional ditetapkan oleh pemerintah. Bencana yang tidak dinyatakan sebagai bencana nasional ditetapkan oleh pemerintah daerah. Bencana yang tidak dinyatakan sebagai bencana nasional meliputi bencana skala provinsi dan bencana skala kabupaten/kota.

Bencana alam merupakan peristiwa yang dapat diakibatkan oleh serangkaian peristiwa seperti tsunami, gunung meletus, tanah longsor, banjir, dan lain sebagainya. Arsip merupakan hal yang keberadaannya sangat penting, sehingga perlu dilakukannya perlindungan serta penyelamatan arsip untuk mencegah atau menanggulangi terjadinya bencana

seperti di atas. Untuk mempermudah seluruh perlindungan dan penyelamatan, dapat dilakukan dengan manajemen risiko. Manajemen risiko ditujukan untuk mengelola risiko yang akan terjadi sehingga kita dapat memperoleh hasil yang optimal dalam perlindungan dan penyelamatan arsip. Penerapan manajemen risiko dalam Peraturan Kepala ANRI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Perlindungan dan Penyelamatan Arsip dari Bencana dilakukan dengan komunikasi dan konsultasi dalam pembuatan peraturan dan kebijakan dalam perlindungan dan penyelamatan arsip dari bencana di masing-masing organisasi, menetapkan kriteria bencana yang terdiri dari bencana skala nasional dan bencana yang tidak dinyatakan sebagai bencana nasional, lalu dilakukan penilaian risiko dengan mengidentifikasi serta menganalisis risiko, lalu dibuat tim penanggulangan, dan yang terakhir adalah pembuatan laporan kegiatan penyelamatan arsip dari bencana.

Dalam perspektif yang lebih mendalam, penerapan manajemen risiko tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan arsip membutuhkan pendekatan sistemik yang melibatkan

perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta pengendalian yang berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa arsip bukan hanya objek yang dilindungi, tetapi juga bagian dari sistem informasi yang harus dikelola secara profesional. Kepemimpinan memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa seluruh tahapan manajemen risiko berjalan secara efektif, mulai dari identifikasi risiko hingga evaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan.

Jadi pada dasarnya dalam Peraturan Kepala ANRI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Perlindungan dan Penyelamatan Arsip dari Bencana sudah mencakup dari ketiga bagian dari ISO 31000:2018 yaitu prinsip, kerangka kerja, dan proses, hanya sebagian besar penjelasannya lebih mengarah ke bagian proses manajemen risikonya. Peran Pemimpin sangat diperlukan dalam penyelamatan arsip pendidikan, dimana strategi yang akan diterapkan juga tentunya harus sejalan dengan konsep manajemen risiko yang ada pada lembaga pendidikan.

Dalam menghadapi era disrupsi informasi, keamanan arsip tidak lagi sekadar masalah penyimpanan fisik, melainkan masalah kedaulatan data.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemimpin yang menerapkan navigasi visioner (Siswadi, 2025) cenderung lebih cepat melakukan adaptasi terhadap teknologi keamanan kearsipan. Kepemimpinan visioner di abad 21 menuntut kemampuan untuk memprediksi risiko siber dan menyiapkan infrastruktur sebelum krisis terjadi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dipublikasikan dalam *Records Management Journal* oleh Yusof & Chell (2000), yang menegaskan bahwa efektivitas manajemen arsip sangat bergantung pada hubungan simbiosis antara kepemimpinan, teknologi informasi, dan kebijakan organisasi. Tanpa visi yang jelas dari pimpinan, investasi teknologi kearsipan hanya akan menjadi alat yang tidak terutilitas dengan baik, sehingga celah keamanan tetap terbuka lebar.

Keamanan arsip sangat rentan terhadap human error dan faktor internal. Implementasi strategi kepemimpinan berbasis modal sosial (Siswadi dkk., 2026) terbukti mampu meminimalisir risiko ini melalui penguatan nilai-nilai kepercayaan dan norma kolektif di lembaga pendidikan. Ketika seorang pemimpin berhasil membangun modal sosial yang kuat,

setiap anggota organisasi akan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kerahasiaan data siswa maupun lembaga. Pendekatan ini memperkuat teori ISO 15489-1 tentang Information and Documentation, yang menekankan bahwa manajemen arsip yang sukses memerlukan partisipasi aktif dari seluruh personel organisasi, bukan hanya petugas arsip semata. Dengan demikian, modal sosial bertindak sebagai "pagar non-fisik" yang melindungi integritas informasi pendidikan dari penyalahgunaan oleh pihak yang tidak berwenang.

Hasil pengamatan terhadap manajemen sekolah menunjukkan bahwa aspek ketelitian dan detail merupakan kunci utama dalam pengelolaan arsip yang aman. Kepemimpinan perempuan, dengan perspektif kecenderungan pada kerapian dan kepatuhan administratif, memberikan kontribusi signifikan dalam menumbuhkan budaya berkualitas (Siswadi dkk., 2025). Budaya mutu ini memastikan bahwa setiap dokumen diklasifikasikan, diberi label, dan disimpan sesuai dengan retensi arsip yang berlaku. Dalam literatur global, hal ini sering disebut sebagai Quality

Management System (QMS). Menurut McLeod & Hare (2020) dalam buku *How to Manage Records*, kepemimpinan yang berorientasi pada detail mampu mengurangi risiko "kehilangan informasi terselubung," yaitu kondisi di mana dokumen ada namun tidak dapat ditemukan atau diakses saat dibutuhkan karena manajemen yang kacau.

Pembahasan ini menemukan bahwa kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual atau ekoteologi (Siswadi, Jamil, & Afandi, 2026) memberikan dimensi etika yang kuat dalam pengelolaan arsip. Keamanan arsip pendidikan dipandang sebagai bentuk pelestarian amanah yang akan diwariskan kepada generasi mendatang. Pemimpin dengan perspektif ini tidak hanya melihat arsip sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai tanggung jawab moral. Konsep ini memperkaya studi kearsipan modern yang mulai melirik aspek Ethics of Care dalam manajemen data. Sebagaimana ditegaskan oleh Upward et al. (2018) dalam teori Records Continuum Model, pengelolaan informasi harus dipandang sebagai proses berkelanjutan yang melintasi ruang dan waktu, yang membutuhkan

komitmen etis dari para pengambil kebijakan untuk menjaga otentisitasnya dari segala bentuk manipulasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi kepemimpinan merupakan faktor determinan dalam menjamin keamanan arsip pendidikan sebagai aset strategis dan memori kolektif lembaga. Keamanan arsip yang optimal di era digital tidak hanya bergantung pada infrastruktur fisik, tetapi memerlukan sinergi antara kebijakan strategis, pemanfaatan teknologi informasi, dan pembentukan budaya organisasi yang tertib administrasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi berbagai gaya kepemimpinan mampu menciptakan sistem mitigasi risiko yang kokoh dalam menghadapi tantangan kerusakan fisik maupun serangan siber.

Namun demikian, praktik kearsipan di lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya sistem yang terorganisir, rendahnya pemanfaatan teknologi informasi, serta keterbatasan kompetensi sumber

daya manusia. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya proses temu kembali informasi dan rendahnya kualitas pelayanan administrasi.

Dalam konteks tersebut, kepemimpinan dengan navigasi visioner terbukti efektif dalam memprediksi risiko siber dan mempercepat adaptasi teknologi kearsipan untuk menjaga keberlangsungan lembaga. Selain itu, penguatan modal sosial di lingkungan kerja mampu membangun tanggung jawab kolektif dan kepercayaan antarstaf, sehingga menciptakan "pagar non-fisik" yang melindungi integritas data. Penggunaan perspektif ekoteologi memberikan landasan moral bahwa perlindungan arsip adalah bentuk amanah profesional yang berkelanjutan, sementara karakteristik kepemimpinan yang detail dan teliti berperan penting dalam menumbuhkan budaya mutu kearsipan yang patuh terhadap standar administratif.

Dengan demikian, keberhasilan manajemen kearsipan sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan dalam mengelola, mengarahkan, dan mengembangkan sistem kearsipan secara

berkelanjutan. Diharapkan melalui penerapan strategi kepemimpinan yang efektif, pengelolaan arsip di lembaga pendidikan dapat menjadi lebih optimal, sehingga mampu mendukung peningkatan kualitas administrasi dan tata kelola pendidikan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, E. (2008). *Kepemimpinan Visioner dalam Mewujudkan Krutuhan NKRI*. Esa Unggul University.
<https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4698-ErmanAnom.pdf>
- Arsip Nasional Republik Indonesia. Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2005 Tentang Pedoman Perlindungan, Pengamanan dan Penyelamatan Dokumen/ Arsip Vital Negara (2005). Indonesia
- Artanto, D. (2022). Strategi Kepemimpinan Transformasional untuk Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Islam. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(2), 108–122.
<https://doi.org/10.30863/ajmpi.v12i2.2706>
- Hasibuan, M. S. P. (2016). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- ISO 15489-1:2016. *Information and Documentation — Records Management — Part 1: Concepts and Principles*. International Organization for Standardization.
- ISO, BSI ISO 31000:2018 Second Edition, 2018.
- Kartini, Kartono. 1994. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- McLeod, J., & Hare, C. (2020). *How to Manage Records: A Guide to Effective Practice*. London: Routledge.
- Septiani, S., dkk. (2024). *Pengembangan Kurikulum: Teori, Model, dan Praktik* (A. C. Ma'arif, Ed.). PT Sada Kurnia Pustaka.
- Sherlyfa, N. (2025). Peran Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Efektivitas Kearsipan: Studi Pada Instansi Pemerintah Daerah. *Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial (JEIS)*, 4(2), 122-130.
- Siswadi. (2023). Pendekatan strategis manajemen kepemimpinan dalam mendorong inovasi pembelajaran. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8, 211–219.
- Siswadi. (2024). Penguatan kepemimpinan pendidikan visioner dalam menjawab tantangan global abad 21. *JKPS: Jurnal Kepemimpinan dan*

- Pengurusan Sekolah*, 9, 427–434.
- Siswadi, & Muflih, N. P. (2025). Pengembangan kepemimpinan berbasis modal sosial dalam konteks pendidikan: Sebuah tinjauan literatur. *J-PGMI*, 8, 2621–2412.
- Siswadi. (2025). *Navigasi visioner kepemimpinan di abad 21*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siswadi. (2026). Eksistensi kepemimpinan transformasional pendidikan Islam di era digital. *Al Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5, 169–178.
- Siswadi. (2026). *Kepemimpinan pendidikan berbasis nilai dan transformasi organisasi*. Purwokerto: CV Pena Edukasi.
- Siswadi, S., Afandi, R., Mukroji, M., Sulistyawan, G. D., & Sofati, S. (2026). Strategi Kepemimpinan Berbasis Modal Sosial dalam Membangun Budaya Mutu Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 1450-1456.
- Siswadi, S., Jamil, S., & Afandi, R. (2026). Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Ekoteologi (Cetakan I). Banyumas: CV. Rizquna.
- Siswadi, S. (2025). *Navigasi Visioner Kepemimpinan Pendidikan di Abad 21 (Cetakan Pertama)*. Padang: Karya Buku dan Jurnal Indonesia.
- Siswadi, S., & Afandi, R. (2025). Visibilitas Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Ekoteologi Di Era Digital. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(4), 2953-2964.
- Siswadi, S., Zain, M. F., Roqib, M., & Masruri, M. (2025). Memajukan Kepemimpinan Perempuan dalam Menumbuhkan Budaya Berkualitas di SMK Indonesia: Perspektif Pendidikan Islam. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 513-527.
- Surahman, S., Hidayatullah, M. T., Widawati, A., & Agustin, D. (2025). Strategi pengelolaan informasi dan kearsipan di lembaga pendidikan. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1), 292-298.
- Surtikanti, R. (2020). Manajemen Risiko: Tinjauan Regulasi Kearsipan. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 3(1), 7.
- Upward, F., McKemmish, S., & Reed, B. (2018). *Archival Institutions and Authority in the Digital Age*. Facet Publishing.
- Yusof, Z. M., & Chell, R. W. (2000). The records management-information technology nexus. *Records Management Journal*, 10(1), 34-45.